

Konsep *Honne Tatema*e Tokoh Utama dalam *Anime Omoi Omoware Furi Furare*

Devi Haryanti Oktavia¹, Syihabuddin²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email:¹deviharyantioktavia.08@upi.edu, ²syihabuddin@upi.edu

Abstrak

Honne (本音) dan *Tatema*e (建前) adalah konsep penting dalam budaya Jepang yang menggambarkan perbedaan antara perasaan atau pendapat pribadi yang sebenarnya (*honne*) dan perasaan atau pendapat yang diungkapkan kepada publik (*tatema*e). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *honne-tatema*e yang digunakan dalam komunikasi di *anime Omoi Omoware Furi Furare*. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup mengenai penerapan konsep dan *honne-tatema*e di dalam *anime* tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dengan teknik analisis deskriptif. Temuan yang diperoleh adalah penerapan *honne-tatema*e di dalam *anime* ini digunakan dalam berbagai konteks situasi. *Honne tatema*e yang terlihat dalam *anime Omoi Omoware Furi Furare* digunakan saat menghindari konflik langsung, keinginan untuk menjaga harmoni sosial, dan untuk melindungi diri sendiri.

Kata kunci: komunikasi; konsep budaya; *honne tatema*e.

*The Concept of Honne Tatema*e of The Main Characters in The *Anime Omoi Omoware Furi Furare*

Abstract

*This study is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The research delves into the concept of Honne-Tatema*e used in communication in the anime "Omoi Omoware Furi Furare." The discussion in this study encompasses the application of the Honne-Tatemae concept and its functions within the anime. The data collection technique employed in this research is the note-taking method with descriptive analysis. The findings reveal that the application of Honne-Tatemae in this anime is utilized in various situational contexts, with its functions including avoiding direct conflicts, a desire to maintain social harmony, and self-protection.

Keywords: communication; cultural concept; *honne tatema*e.

A. Pendahuluan

Honne dan *Tatema*e adalah dua konsep penting dalam budaya Jepang yang merujuk pada perbedaan antara perasaan atau niat pribadi yang sejati (*Honne*) dan perasaan atau niat

yang ditampilkan secara sosial atau publik (*Tatema*e). Konsep ini memiliki peran besar dalam cara orang Jepang berinteraksi dan berkomunikasi, terutama dalam

konteks hubungan sosial, bisnis, dan budaya (Huriyah, Kurniawan, and Febrianty 2020). Perbedaan antara *Honne* dan *Tatemaie* mencerminkan pentingnya harmoni sosial dan kesopanan dalam budaya masyarakat Jepang.

Honne (本音) merujuk pada perasaan, niat, atau pikiran pribadi yang sejati dan jujur dari seseorang. *Honne* adalah apa yang benar-benar dirasakan, dipikirkan, atau diinginkan seseorang. Ini mencerminkan perasaan pribadi yang tidak selalu diungkapkan secara terbuka kepada orang lain. *Honne* dapat mencakup hal-hal seperti ketakutan, kekhawatiran, kebahagiaan, atau kekecewaan yang mungkin dialami, tetapi mungkin tidak selalu berbagi *Honne* tersebut kepada orang lain (Hardianti and Rasiban 2022).

Tatemaie (建前) adalah konsep yang berhubungan dengan perasaan atau niat yang ditampilkan secara sosial, yang seringkali berbeda dari *Honne*. *Tatemaie* mencakup tindakan, kata-kata, atau sikap yang orang tunjukkan secara terbuka, terutama dalam situasi sosial, untuk menjaga keharmonisan dan tatanan

sosial. *Tatemaie* seringkali mencerminkan norma sosial atau ekspektasi masyarakat daripada perasaan atau niat sejati individu. Orang mungkin menggunakan *Tatemaie* untuk menghindari konfrontasi, menjaga hubungan baik, atau menjaga keharmonisan dalam kelompok (Oktavia, Sinaga, and Suri 2022).

Letak geografi Jepang telah mempengaruhi banyak adat dan nilai budaya negara ini. Teori sosial ini disebut determinisme geografis. Pertama, Jepang adalah negara kepulauan, dan karena laut yang berbahaya dan tidak terduga yang memisahkan Jepang dari benua Asia, budaya Jepang dapat berkembang dalam isolasi relatif, bebas dari ancaman invasi dari negara-negara lain. Jepang juga adalah negara berbukit dan tidak memiliki banyak lahan yang dapat dihuni; akibatnya, orang harus tinggal berdekatan dalam komunitas di mana setiap orang saling mengenal.

Davies & Ikeno (2002), mengatakan “*The concept of harmony, or wa, became an important factor in Japanese life, helping to*

maintain relationships between members of close-knit communities” yang berarti konsep harmoni, atau *wa*, menjadi faktor penting dalam kehidupan Jepang, membantu menjaga hubungan antara anggota komunitas yang akrab satu sama lain. Prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara orang berkomunikasi dengan sopan hingga cara mereka bekerja sama dalam kelompok. *Wa* mendorong individu untuk mendahulukan kepentingan bersama dan menghindari konfrontasi langsung, yang dianggap dapat merusak keharmonisan. Oleh karena itu, harmoni memainkan peran kunci dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas sosial di Jepang (Palandi 2020).

Konsep *Honne Tatemaie* ini merupakan salah satu konsep harmoni yang melibatkan konsep *uchi-soto* dan juga budaya *aimai* atau ketidakjelasan dalam masyarakat Jepang. Konsep *Honne* dan *Tatemaie* sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan Jepang, termasuk dalam interaksi sosial, komunikasi bisnis, dan hubungan antarpribadi

(Widiastuti, Suartini, and Adnyani 2019). Mereka memainkan peran penting dalam memahami komunikasi dan budaya Jepang, dan membantu menjelaskan mengapa terkadang ada perbedaan antara apa yang seseorang katakan atau lakukan secara terbuka dan apa yang sebenarnya mereka rasakan di dalam hati mereka (Iqbal 2018).

Bagi banyak orang, kata-kata dan niat sebenarnya tidak selalu selaras; kata-kata yang dinyatakan dimuka publik disebut "*Tatemaie*," sementara niat sebenarnya disebut "*Honne*." Meskipun perbedaan ini tidak hanya ditemukan di Jepang tetapi juga umum di sebagian besar negara lain, orang Jepang menggunakannya secara ekstensif, menganggap "*Honne*" dan "*Tatemaie*" sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai kebajikan untuk tidak secara langsung mengungkapkan perasaan dan niat sejati mereka. Dalam urusan antarbudaya, perbedaan ini bisa menjadi hambatan besar dalam komunikasi karena dapat menimbulkan kebingungan dan

kesalahpahaman.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi sangat erat dan berpengaruh pada bagaimana orang berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami satu sama lain. Memahami bagaimana budaya memengaruhi komunikasi adalah kunci untuk menjalin hubungan yang efektif dan menghindari kesalahpahaman lintas budaya. Ini juga penting dalam konteks bisnis internasional, diplomasi, dan hubungan antarbudaya. Sebagai komunikator yang cerdas, penting untuk menghormati dan memahami budaya orang lain ketika berinteraksi dengan mereka (Piasetski 2000).

Penggambaran nilai dan konsep sosial masyarakat Jepang terlihat secara nyata dan dalam karya sastra bahkan film dan animasi. Anime atau film yang diproduksi umumnya membuat karakter anime sesuai dengan karakteristik orang Jepang sehingga anime dan film dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang merepresentasikan orang Jepang. Karena anime dibuat berdasarkan kehidupan masyarakat yang

sebenarnya, penggambaran budaya dalam anime tersebut bertujuan untuk membantu penonton dalam memahami budaya serta mengeksplorasi karakteristik dari masyarakat Jepang itu sendiri (Utami and Irma 2022).

Konsep *Honne* dan *Tatemae* tak hanya muncul dalam keadaan nyata namun juga sering muncul dalam cerita *anime*, terutama yang berfokus pada hubungan antarpribadi dan aspek sosial. Dalam *anime*, karakter seringkali menghadapi dilema moral atau kebingungan dalam berkomunikasi yang melibatkan perbedaan antara apa yang mereka rasakan dalam hati (*Honne*) dan apa yang mereka tunjukkan atau sampaikan ke orang lain (*Tatemae*).

Seiring dengan pengembangan karakter, *anime* sering mengeksplorasi bagaimana karakter mengatasi perbedaan antara *Honne* dan *Tatemae* mereka. Ini bisa menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter dan pertumbuhan mereka selama cerita. Sekarang, ketika menonton *anime*, kita dapat mencari tanda-tanda *Honne* dan *Tatemae* dalam interaksi karakter untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika antarpribadi dan budaya dalam cerita tersebut.

Anime berjudul “*Omoi Omoware Furi Furare*” ini dirilis pada September 2020 sehingga bahasa yang digunakan masih terbilang baru dan masih relevan dengan masa kini. *Anime* ini bercerita mengenai konflik antar tokoh utamanya yang berjumlah empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan yang punya situasi rumitnya masing-masing. Meski begitu, semua tokoh utama masih mempunyai kehidupan sosial yang baik karena mengandalkan konsep *Honne Tatemaie* dalam kehidupannya sehari-hari.

Anime ini menceritakan tentang kisah antara empat orang teman dengan berbagai konflik pribadi terjadi dalam dirinya sendiri. Tokoh utama tersebut bernama Yuna Ichihara, Rio Yamamoto, Akari Yamamoto, dan Kazuomi Inui. Yuna merupakan seorang gadis periang yang mempunyai keluarga yang bahagia, namun mempunyai tingkat halusinasi yang lumayan tinggi. Rio merupakan teman sekolah Akari dan

sekarang menjadi saudara tiri karena ayahnya menikah dengan ibunya Akari. Akari adalah kakak tirinya Rio, dan Kazuomi adalah teman masa kecilnya Yuna dan sekarang semuanya bersekolah di SMA yang sama. Rio dan Akari yang baru saja menjadi keluarga mempunyai konflik sendiri. Yuna dan Kazuomi mempunyai hubungan pertemanan yang baik namun kemungkinan ada yang memendam perasaan diantara mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai penerapan konsep *Honne Tatemaie* ini di dalam sebuah *anime* yang berjudul “*Omoi Omoware Furi Furare*”. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan konsep *Honne-Tatemaie* yang dilakukan oleh tokoh utama di dalam *anime Omoi Omoware Furi Furare*?

Sejalan dengan gagasan yang ingin diketahui oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan konsep *Honne-Tatemaie* dalam *anime Omoi Omoware Furi Furare*. Oleh karena

itu, ungkapan yang mengandung konsep *Honne-Tatemaie* ini patut diperhatikan dan dipelajari. Dengan demikian, manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai budaya ketika berkomunikasi dengan masyarakat Jepang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mengacu pada pengalaman subjek secara nyata (Sulistiyawati 2023). Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini mempertimbangkan konteks di mana pengalaman terjadi serta memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana faktor kontekstual mempengaruhi sebuah peristiwa. Dengan pendekatan ini diharapkan fenomena yang diterima, dirasakan, dan diketahui oleh seseorang dapat digambarkan atau dideskripsikan secara mendalam. Selain itu, dengan fokus pada dekskripsi mendetail dari pengalaman individu, fenomenologi membantu

mengungkap nuansa dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Peneliti akan menyimak setiap ujaran yang ada di *anime Omoi Omoware Furi Furare* dengan seksama dan mencatat setiap konteks yang menggambarkan konsep *Honne-Tatemaie* ini dan mencatat ujaran dari sang tokoh. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data dengan keterangan kode data, waktu, konteks ujaran, dan ujaran yang disampaikan oleh tokoh tersebut. Setelah data sudah terkumpul dan ditulis dalam tabulasi data, maka analisis yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Seluruh data akan dijabarkan sesuai waktu, lalu konteks percakapan akan dijelaskan secara rinci terlebih dahulu setelahnya akan dijabarkan percakapan yang terjadi dan analisis menurut teori yang telah dijabarkan sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari *anime Omoi Omoware Furi*

Furare yang berdurasi 1 jam 42 menit 53 detik, peneliti menemukan 4 data yang mengimplementasikan konsep *Honne-Tatemaes* ini. Konsep budaya *Honne-Tatemaes* yang terlihat pada *anime* ini ditemukan dengan berbagai konteks situasi. Berikut beberapa konteks situasi yang memerlukan penerapan *Honne-Tatemaes* ini:

1. Menghindari konflik langsung. Seseorang memilih untuk menyembunyikan isi hatinya (*Honne-nya*) untuk menghindari konfrontasi langsung yang akan menyebabkan komunikasi antar-sesama menjadi rusak. Hal ini dapat terjadi baik dalam hubungan pribadi dan hubungan profesional.
2. Keinginan untuk menjaga harmoni sosial. Dalam budaya Jepang, harmoni sosial sangat dihargai. Seseorang mungkin merasa perlu menyembunyikan perasaan atau pendapat pribadi agar tidak mengganggu harmoni di antara kelompok atau hubungan sosial. Norma sosial yang berlaku di Jepang memandang positif sikap yang

bijaksana, sopan, dan tidak mengganggu orang lain. Oleh karena itu, sebisa mungkin lebih baik untuk menyembunyikan perasaan negatif atau pandangan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Untuk melindungi dirinya sendiri. Menyembunyikan perasaan sendiri (*Honne*) adalah cara untuk melindungi diri sendiri dari berbagai situasi, misalnya takut dihakimi, takut diremehkan, takut mendapat respon negatif dari orang lain, atau hanya sekedar membatasi dirinya sendiri dengan orang sekitarnya.

Berikut penjelasan mengenai penerapan dan fungsi dari *Honne-Tatemaes* dalam percakapan antartokoh dalam *anime Omoi Omoware Furi Furare*.

Data 1

Konteks: Akari bekerja di salah satu restoran cepat saji secara *part-time*. Ternyata ditempat kerjanya ada senior Akari yang bersama-sama bekerja di tempat tersebut. Senior Akari ini sudah punya pacar. Pacarnya adalah salah seorang

temannya di kelas yang berbeda. Suatu waktu, teman-teman sekelasnya Akari melihat Akari dengan senior tersebut baru pulang kerja dan berasumsi bahwa mereka berpacaran. Kabar itu meluas dan menyebar hingga sampai ke telinga sang pacar. Padahal hal tersebut adalah fitnah. Kabar ini juga sampai ke Yuna. Hingga Yuna secara tidak langsung menjauhi Akari. Namun walau hal tersebut sudah terlihat jelas, komunikasi mereka masih terlihat baik-baik saja. Terlihat dari percakapan berikut:

Akari: ユナ、あたし今日バイトなんだけど、それまでどこか行かない。

Yuna, Atashi kyou baito nan da kedo, sore made doko ka ikanai?
Yuna, hari ini aku kerja, sebelum itu kita mau pergi kemana?

Yuna: あ、ごめん、今日予定がある、

A, gomen, kyou yotei ga aru...
A, maaf, hari ini aku ada urusan...

Akari: あ、そうか、じゃ、また明日
A, sou ka, ja, mata ashita
A, begitu ya. Sampai ketemu besok

(Sumber: *Omoi Omoware Furi Furare*, 15:32-15:42)

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa Yuna sebenarnya marah dan tidak ingin berbicara

dengan Akari karena kecewa dengan Akari yang merebut pacar orang lain (*Honne*-nya Yuna). Yuna berusaha sebisa mungkin untuk tidak marah secara terus terang ke Akari dengan cara menyatakan bahwa hari itu dia ada urusan lain dan tidak bisa bersama Akari seperti biasanya (tampilan *Tatema*e Yuna). Saat Yuna diajak oleh Akari, Yuna berusaha menolak secara halus. Hal ini menunjukkan bahwa Yuna sengaja melakukan hal tersebut demi menghindari konflik langsung dengan Akari. Dalam hal ini penerapan *Tatema*e adalah untuk menghindari konflik langsung antar tokoh. Hal ini senada dengan pendapat Palandi (2020), bahwa *Tatema*e ditampilkan untuk berbagai alasan salah satunya menghindari dan menyinggung perasaan orang lain secara langsung.

Data 2

Konteks: Yuna pada akhirnya mengetahui bahwa Akari dan Seniornya itu tidak berpacaran dan hal tersebut adalah fitnah. Selanjutnya Yuna meminta maaf kepada Akari, namun Akari berkata bahwa tidak masalah jika Yuna tidak berteman dengan Akari lagi. Akari berusaha

untuk tidak merepotkan orang lain di dalam masalahnya. Namun Yuna tetap berusaha agar masalahnya Akari ini selesai, sehingga saat itu Yuna memutuskan untuk meluruskan permasalahan tersebut dengan pacarnya senior tersebut dan meminta dirinya agar meminta maaf juga kepada Akari. Akari yang melihat pertengkaran Yuna dan pacar senior lalu langsung mengambil tindakan tegas dan meminta maaf karena semua kesalahpahaman tersebut. Walaupun di sini bukan Akari yang bersalah.

Yuna: あのう、アカリちゃんのことなんだけど、彼氏さんのこと、

Anou, Akari chan no koto nan da kedo, kareshi san no koto...

Anu, ini tentang Akari dan pacar kamu...

Okaza ki: だから、何。
Dakara, nani?

Jadi, ada apa?

Yuna: その、アカリちゃんは何もしてなくて、

Sono, Akari chan wa nani mo shite na kute...

Itu, Akari tidak berbuat apa pun...

Okaza ki: じゃ、あたしの彼が嘘つきと言ってるの。ていうか、関係ない人が口を出しないでくれ、煩いなんだけど、もういいでしょう。

Ja, atashi no kare ga usotsuki to itteru no?. te iu ka, kankei nai hito ga kuchi wo dashinai de kure, urusai nan da kedo, mou ii deshou?

Jadi, kamu berkata bahwa pacarku yang berbohong? Dan lagi, orang yang tidak ada hubungannya mending tidak usah ikut campur, berisik. Yaudah kan ya?

Yuna: 待って、岡崎さん、誤って、過失じゃないことで、アカリちゃんが攻めたことも、お願い、アカリちゃんに誤って

Matte, Okazaki san, Ayamatte, Kashitsu janai koto de, Akari chan ga semeta koto mo, onegai, Akari chan ni ayamatte...

Tunggu, Okazaki. Minta maaf lah, bukan salahnya dan kamu juga sudah menuduhnya. Jadi mohon, minta maaf pada Akari...

Akari: 昨日も言ったけど、あなたの彼と何もないから、けど、嫌な気持ちさせたなら、ごめんね。

Kinou mo itta kedo, anata no kare to nani mo nai kara, kedo, iya na kimochi saseta nara, gomen ne.

Kemarin aku sudah bilang, tidak ada hubungan apa pun dengan pacarmu, tapi jika itu menyebabkan perasaan tidak enak, maaf ya.

(Sumber: *Omoi Omoware Furi Furare*, 21:20-22:30)

Pada adegan ini, Akari lebih baik meminta maaf daripada menjelaskan lebih lanjut kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka. Akari meminta maaf (*Tatemaes*) dan membiarkan permasalahan hanya sampai di situ agar pertengkaran tersebut usai.

Sebenarnya bisa saja Akari menjelaskan kenyataan yang terjadi bahwa senior tersebut yang menggodanya (*Honne*: apa yang Akari rasakan sebenarnya), namun pada konteks ini lebih baik Akari meminta maaf. Dalam hal ini penerapan *Tatemaie* menggambarkan keinginan Akari untuk menjaga harmoni sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Widiastuti et al (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan *Tatemaie* diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Data 3

Konteks: Yuna suka pada Rio. Suatu waktu Yuna diajak oleh Akari ke rumahnya untuk belajar kelompok. Ini merupakan usaha Akari agar Yuna bisa mendekati Rio. Namun belajar kelompoknya buyar karena Akari dan Ibunya bertengkar. Hari berikutnya, Akari meminta Yuna tetap belajar kelompok dengan Rio di rumahnya. Yuna berpikir bahwa Akari juga akan ikut belajar kelompok, namun Akari saat itu berbohong agar Yuna bisa berdua dengan Rio. Akari berkata bahwa ia ada kerja setelah pulang sekolah.

Akari: 本当、昨日はごめんね。

Yuna: *Hontou, kinou wa gomen*
Kemarin maaf banget ya..
もう、誤らなくていいって、
Mou, ayamaranakute ii tte
Sudahlah, tak perlu minta maaf..

Akari: 今日、あたしバイトなんだけど、リオに勉強会の続きお願いしてきたかた、お詫びのことじゃないけど、もしかして、都合がわるい。
Kyou, atashi baito nan da kedo, Rio ni benkyoukai no tzuzuki onegaishite kita kara, owabi no koto janai kedo, moshikashite, tsugou ga warui?

Hari ini aku ada kerjaan, Aku udah memohon ke Rio untuk melanjutkan belajar kelompoknya, ini bukan permintaan maaf ya, apakah tidak nyaman?

Yuna: ううん、それより、
Uun, sore yori,
Tidak kok, daripada itu...

Akari: あ、昔からあんなんだ、内のお母さん、だから慣れているから
A, mukashi kara anna nanda, uchi no okaasan, dakara nareteiru kara.

Yuna: A, dari dulu ibuku memang begitu, jadi sudah terbiasa..
そうか、何があったら言
ってね、
Souka, nani ga attara itte ne,
Begitu ya, kalau ada masalah bilang ya..

(Sumber: *Omoi Omoware Furi Furare*, 31:41-32:09)

Pada adegan ini sebenarnya Akari berbohong tentang kerjaan paruh waktunya. Hari itu ia tidak bekerja. Ia hanya ingin menghindari atau membatasi diri dari ibu dan

saudara tirinya. Lalu Akari yang sebelumnya sudah berjanji untuk membicarakan masalah apa pun pada Yuna, tidak ingin merepotkan Yuna dengan masalah yang ia hadapi. Jadi pada konteks ini, penerapan *Tatemaes* digunakan untuk melindungi dirinya sendiri dan membatasi dirinya dari orang sekitarnya untuk sementara waktu untuk menjaga perasaannya sendiri. Hal ini senada dengan Widiastuti et al (2018) yang menyatakan bahwa orang Jepang menyembunyikan *Honne*-nya untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini kepentingan pribadi yang dimaksud adalah demi menjaga perasaannya sendiri.

Data 4

Konteks: Saat itu pulang sekolah. Semenjak Yuna dan Rio sering belajar kelompok bersama, mereka semakin dekat. Hari itu, Rio menyatakan keluh kesah pribadinya mengenai hubungannya dengan Akari kepada Yuna. Tiba-tiba hari hujan, dan mereka berteduh dibawah jembatan. Di situ, sambil menunggu hujan reda, Rio terus bercerita tentang Akari (bahwa Rio sebenarnya

menyukai Akari sebelum Akari menjadi saudara tirinya). Selanjutnya pembicaraan berlanjut makin intens dan Yuna akhirnya memberanikan diri menyatakan cintanya pada Rio.

Rio: 雨、止まないね。ユナちゃん
はさ、後悔しないように、好きな人に告白したほうがいいよ。振られたら、俺が全力で慰めるからさ
Ame, yamanai ne. Yuna chan wa sa, koukai shinai youni, suki na hito ni kokuhaku shita houga iiyo. Furaretara, ore ga zenryoku de nagusameru kara sa..

Hujannya tidak berhenti ya. Yuna, daripada kamu menyesal nantinya, mending kamu menyatakan perasaanmu itu kepada orang yang kamu suka. Jika nanti ditolak, aku akan menyemangatimu sekuat tenaga.

Rio: ユナちゃん。ごめん、なんか、俺不真剣だったかな。
Yuna chan. Gomen, nanka fushinken datta kana.
Yuna. Maaf, apa aku kurang peka yaaa..

Yuna: 私、リオ君が好きです。だから、私を振って。気持ちを引きずらないために、そしたら、リオ君に誰にも話し、聞ける友達ぐらいになれるから、
Watashi, Rio kun ga suki desu. Dakara, atashi wo futte. Komichi wo hikizuranai tame ni, soshitara, Rio kun ni dare ni mo hanashi, kikeru tomodachi gurai ni nareru kara...

Aku, suka sama Rio. Jadi tolaklah aku. Biar aku tidak kepikiran terus-menerus, dan aku juga menjadi teman Rio yang mendengarkan cerita Rio sudah cukup.

Rio: 告白してくれて、ありがとう。けど、ごめん
Kokuhaku shite kurete, arigatou. Kedo, gomen.
Terima kasih sudah menyatakan perasaanmu. Tapi maaf ya.

Yuna: ううん、ちゃんと振ってくれて、ありがとう。じゃ、ちょっと行くね。次会ったら、多分元通りだから、
Uun, chanto futte kurete, arigatou. Ja, chotto iku ne. tsugi attara, tabun moto doori da kara..
Tidak, terima kasih telah menolak dengan tegas. Aku pergi ya. Jika nanti bertemu lagi, mungkin aku akan kembali seperti biasanya..

(Sumber: *Omoi Omoware Furi Furare*, 37:41-39:12)

Pada adegan ini, Yuna yang telah ditolak cintanya tetap berbesar hati untuk menyatakan bahwa nanti ia akan kembali seperti biasanya. Sebenarnya Yuna menyatakan hal itu (*Tatemaie*) sebagai ekspresi penolakan agar Rio merasa bahwa hal itu bukanlah kesalahannya. Selanjutnya, Yuna menyembunyikan *Honne*-nya (yaitu perasaan kecewa) dengan tujuan agar tidak mendapatkan respon negatif dari Rio. Respon negatif yang dimaksud adalah Rio menjauhi Yuna dan tidak berteman lagi dengannya. Di sini, *Tatemaie* Yuna menyelamatkan pertemanan mereka sehingga dapat disimpulkan bahwa

Yuna sedang menghindari konflik langsung dengan Rio. Sesuai dengan pendapat Palandi (2020) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan *Tatemaie*, konflik yang tidak diinginkan dapat dihindari.

Dari penjabaran adegan antara Yuna, Akari, dan Rio. Semua tokoh menggunakan *Tatemaie* dan menyembunyikan *Honne*-nya dengan berbagai alasan dan konteks situasi. Dari sini terlihat bahwa konsep *Honne Tatemaie* ini memegang peran dalam komunikasi antartokoh dalam *anime omoi omoware furi furare* ini.

D. Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa konsep *Honne-Tatemaie* ini diterapkan dalam berbagai konteks situasi di dalam *anime* tersebut. Konteks situasi yang dimaksud adalah *Honne-Tatemaie* diterapkan dengan tujuan menghindari konflik langsung, keinginan untuk menjaga harmoni sosial, dan untuk melindungi dirinya sendiri. Dari keempat dialog yang telah dibahas pada bagian temuan dan pembahasan juga terlihat bahwa penggunaan konsep *Honne-*

Tatemaes ini digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Hardianti, Novi, and Linna Meilia Rasiban. 2022. "Honne and Tatemaes: A Survey on the Teaching of Cross-Cultural Communication At Lpk Sumatra & Java." 4:81–88.
- Huriyah, Tina Agustin, Sigit Kurniawan, and Fenny Febrianty. 2020. "Honne Dan Tatemaes Dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako." *Janaru Saja* 9(November):52–59.
- Iqbal, Chadijah Isfariani. 2018. "Budaya Komunikasi Dalam Masyarakat Jepang Cultural Communication in Japanese Society." *Walasuji* 9(1):113–27.
- Oktavia, Devi Haryanti, Mangatur Sinaga, and Intan Suri. 2022. "Budaya Aimai Dalam Anime Flying Witch Karya Katsushi Sakurabi." *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra* 9(2):86–100. doi: 10.25139/ayumi.v9i2.4398.
- Palandi, Esther Hesline. 2020. "The Concept of Honne and Tatemaes in Japanese Language Communication." Pp. 255–62 in *Ivicoll*. Vol. 1.
- Piassetski, Leon D. 2000. "The Culture of Concealment in Japanese Society." 492–99.
- Sulistiyawati. 2023. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 5.
- Utami, Hanum Putri, and Irma. 2022. "Representasi Budaya Omotenasi Dalam Anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori." *Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi Sastra Jepang* 1(3):5–7.
- Widiastuti, Gusti Ayu Dyah Purwaningsih, Ni Nengah Suartini, and Kadek Eva Krishna Adnyani. 2019. "Representasi Honne Dan Tatemaes Pada Tokoh Sakura Dalam Manga Naruto (Analisis Pragmatik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 4(2):126. doi: 10.23887/jpbj.v4i2.14663.